

Faktor-Faktor yang Menentukan Masyarakat dalam Memilih Moda Transportasi KRL *Commuter Line* Bogor-Jakarta

Kemas M Fadhil Azmi, Ria Haryatiningsih, Dewi Rahmi
 Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 email: kemasmfa@gmail.com

Abstract—Jakarta is a metropolitan city with a variety of roles and functions that it holds. In the metropolitan area, it is certain that the central city together makes the core of a large population with other constituent parts that have a high degree of integration. Therefore, transportation is needed that can connect suburban areas to the city center. The railroad based transportation mode is the ideal mode to be applied in big cities like Jabodetabek. Jakarta is located between Bogor, Depok, Bekasi, Tangerang, Banten and Cikarang. Bogor, which is one of the buffer zones of Jakarta, has had a positive impact in building the mass transportation mode of the KRL Commuter Line railroad. This study aims to identify and describe the determinants of the community in choosing the mode of transportation Bogor-Jakarta KRL Commuter Line. This type of research used in this research is descriptive research with a quantitative approach. Measurement variables used are Likert scale. The data used in this study are primary and secondary data. Primary data were obtained through interviews with KRL Commuter Line users and questionnaires distributed to 156 KRL Commuter Line users. The results of this study indicate that of the eight variables, all of them are included in the community determining factor in choosing the KRL Commuter Line transportation modes, namely fares, travel time, departure time, departure information, daily travel information, safety, ease of getting a ticket, convenience, and facilities. From the results of this study a summary of the total scores of all the variables raised turned out to be the tariff variables that had the highest scores. There is one variable in the comfort indicator has the lowest score of 457 with enough category, namely the capacity of the Commuter Line KRL in accordance with the number of passengers. This condition shows that the capacity of the Commuter Line KRL is not in accordance with the amount that should be. This is because at certain hours the number of KRL Commuter Line passengers has increased.

Keywords—Bogor, KRL Commuter Line, Modes of Transportation.

Abstrak—Jakarta merupakan kota metropolitan dengan beragam peran dan fungsi yang dipegangnya. Di wilayah metropolitan, sudah pasti kota sentral bersama-sama membuat inti dari populasi besar dengan bagian konstituen lain yang mempunyai integrasi tingkat tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan transportasi yang bisa menghubungkan wilayah-wilayah pinggiran kota ke pusat kota. Moda transportasi berbasis jalan rel merupakan moda ideal untuk diterapkan di kota-kota besar seperti di Jabodetabek. Jakarta terletak di antara Bogor, Depok, Bekasi, Tangerang, Banten, dan Cikarang. Bogor yang menjadi salah satu wilayah penyangga Jakarta yang memberikan

dampak positif dalam membangun moda transportasi massal kereta rel KRL *Commuter Line*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor penentu masyarakat dalam memilih moda transportasi KRL Commuter Line Bogor-Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengukuran variabel yang digunakan adalah dengan skala likert. Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui wawancara terhadap pengguna KRL *Commuter Line* dan penyebaran kuisioner terhadap 156 pengguna KRL Commuter Line. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari delapan variabel, semuanya termasuk ke dalam faktor penentu masyarakat dalam memilih moda transportasi KRL *Commuter Line* yaitu tarif, waktu tempuh perjalanan, waktu tunggu keberangkatan, informasi perjalanan harian, keselamatan, kemudahan mendapat tiket, kenyamanan, dan fasilitas. Dari hasil penelitian ini ringkasan total skor dari semua variabel yang diangkat ternyata variabel tarif yang memiliki skor paling tinggi. Terdapat satu variabel dalam indikator kenyamanan memiliki skor paling rendah yaitu sebesar 457 dengan kategori cukup, yaitu kapasitas KRL *Commuter Line* sesuai dengan jumlah penumpang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas KRL *Commuter Line* tidak sesuai dengan jumlah yang seharusnya. Hal ini dikarenakan pada jam-jam tertentu jumlah penumpang KRL *Commuter Line* mengalami peningkatan.

Kata Kunci—Bogor, KRL Commuter Line, Moda Transportasi

I. PENDAHULUAN

Jakarta merupakan kota metropolitan dengan beragam peran dan fungsi yang dipegangnya. Selain sebagai Ibukota Provinsi, Jakarta juga memiliki peran dan fungsi sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia. Kota Jakarta tidak dapat dipandang sebagai kota yang berdiri sendiri namun merupakan bagian dari sistem perkotaan global Jakarta bersama dengan kota-kota di sekitarnya seperti Bogor, Depok, Bekasi, dan Tangerang telah menjadi sebuah kawasan megapolitan Jabodetabek.

Sebuah wilayah metropolitan biasanya menggabungkan sebuah aglomerasi (daerah pemukiman lanjutan) dengan zona lingkaran urban, tetapi dekat dengan pusat perkantoran atau perdagangan. Zona-zona ini juga dikenal sebagai lingkaran komuter, Jakarta sebagai wilayah metropolitan tentu saja memiliki wilayah-wilayah urban sebagai

pendukungnya. Banyak penduduk yang bekerja di pusat Kota Jakarta namun bertempat tinggal di pinggiran kota Jakarta, seperti di Bogor, Bekasi, Depok, dan Tangerang. Di wilayah metropolitan, sudah pasti kota sentral bersama-sama membuat inti dari populasi besar dengan bagian konstituen lain yang mempunyai integrasi tingkat tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan transportasi yang bisa menghubungkan wilayah-wilayah pinggiran kota ke pusat kota.

Moda transportasi berbasis jalan rel merupakan moda ideal untuk diterapkan di kota-kota besar seperti di Jabodetabek. KRL Commuter Line merupakan satu-satunya moda transportasi berbasis rel yang beroperasi untuk mengakomodasi kebutuhan transportasi di kawasan Jabodetabek yang menghubungkan dari pinggiran kota ke pusat kota. Pada masyarakat pinggiran kota tujuan pusat kota yang dituju yaitu terdiri dari stasiun Jakarta Kota, Duri, Tanah Abang, Manggarai, Jatinegara, dan stasiun-stasiun yang berada di Jakarta.

KRL Commuter Line sebuah nama jasa angkutan kereta komuter dengan menggunakan sarana Kereta Rel Listrik. KRL Commuter Line ini sebuah perusahaan yang dikelola oleh PT Kereta Commuter Indonesia yang salah satunya anak perusahaan di lingkungan PT Kereta Api Indonesia (Persero), yang mengelola Kereta Commuter Jabodetabek dan sekitarnya Jakarta terletak di antara Bogor, Depok, Bekasi, Tangerang, Banten, dan Cikarang. Bogor yang menjadi salah satu wilayah penyangga Jakarta yang memberikan dampak positif dalam membangun moda transportasi massal kereta rel KRL Commuter Line. Pada jalur KRL Commuter Line Bogor-Jakarta hanya memiliki 1 jalur tanpa adanya transit stasiun menuju ke pusat kota dari pinggiran kota. Volume penumpang masyarakat Bogor paling banyak menggunakan kereta KRL Commuter Line dengan tujuan ke pusat kota dibandingkan dengan masyarakat Depok, Bekasi, dan Tangerang.

Oleh karena itu ada suatu hal yang menarik untuk diteliti pada kasus ini yaitu faktor apa saja masyarakat pinggiran kota lebih memilih moda transportasi KRL Commuter Line sebagai penunjang masyarakat pinggiran kota ke pusat kota. Melihat volume penumpang KRL Commuter Line yang setiap harinya mencapai 600 ribu orang dari total setiap stasiunnya. Dari setiap stasiun yang ada, stasiun Bogor yang paling tinggi volume penumpangnya mencapai 40 ribu setiap harinya yang akan ke pusat kota Jakarta di bandingkan stasiun pinggiran kota seperti Depok, Bekasi, dan Tangerang.

II. LANDASAN TEORI

Transportasi diartikan sebagai pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Sehingga dengan kegiatan tersebut maka terdapat tiga hal yaitu adanya muatan yang diangkut, tersedianya kendaraan sebagai alat angkut, dan terdapatnya jalan yang dapat dilalui. Proses pemindahan dari gerakan tempat asal, dimana kegiatan pengangkutan dimulai dan ke tempat tujuan dimana kegiatan diakhiri (Nasution, 1996). Dalam hal lainnya

transportasi merupakan pergerakan tingkah laku orang dalam ruang baik dalam membawa dirinya sendiri maupun membawa barang (Soesilo, 1999).

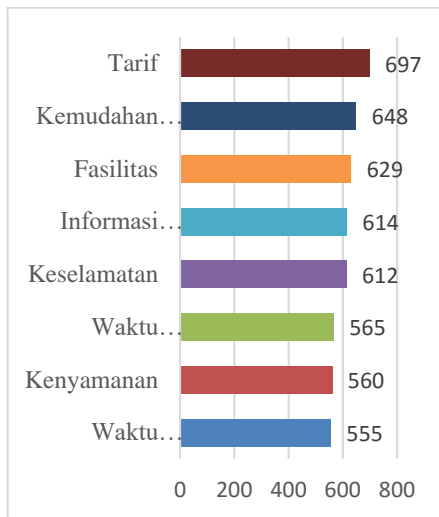
Kereta Rel Listrik (KRL) merupakan kereta rel yang bergerak dengan sistem propulsi motor listrik. Di Indonesia, kereta rel listrik terutama digunakan di kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, dan merupakan kereta yang melayani para komuter untuk berangkat menuju kota yang diinginkan oleh konsumen. KRL Commuter Line sebagai salah satu moda transportasi memiliki karakteristik dan keunggulan khusus, terutama dalam kemampuannya untuk mengangkut, baik orang secara massal, menghemat energi, menghemat penggunaan ruang, mempunyai faktor keamanan yang tinggi, memiliki tingkat pencemaran yang rendah, serta lebih efisien dibandingkan dengan moda transportasi jalan untuk angkutan jarak jauh dan untuk daerah yang padat lalu lintas, seperti angkutan perkotaan.

Preferensi konsumen merupakan satu sikap konsumen terhadap terhadap suatu pilihan merek produk yang terbentuk melalui evaluasi atas berbagai macam merek dalam berbagai pilihan yang tersedia. Preferensi merupakan proses mengurutkan tingkat prioritas seluruh hal yang dapat dikonsumsi dengan tujuan memperoleh preferensi atas suatu barang atau jasa yang tersedia sehingga akan melewati beberapa tahap yang akan dilalui konsumen sehingga menggambarkan rasa kepuasan terhadap suatu produk (Kotler & Keller, 2007). Teori preferensi konsumen didasari oleh teori perilaku konsumen, dimana perilaku permintaan konsumen terhadap satu barang dan jasa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya meliputi selera konsumen itu sendiri, pendapatan dan harga barang tersebut (Salvatore, 1992). Memilih barang untuk memaksimalkan kepuasan yang dapat di raih, dengan anggaran terbatas yang mereka miliki. Yang dapat memaksimalkan kepuasan harus memenuhi dua syarat berikut:

1. Harus berada pada garis anggaran, bahwa keranjang belanja di sebelah kiri dan bawah garis anggaran menyisakan sebagian pendapatan yang belum di alokasikan. Jika dibelanjakan, akan menambah kepuasan konsumen.
2. Harus memberikan kombinasi barang dan jasa yang paling disukai oleh konsumen.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dilakukan analisis pembahasan yang berkaitan dengan variabel yang diangkat dalam penelitian, yaitu faktor-faktor yang menentukan masyarakat dalam memilih moda transportasi KRL Commuter Line Bogor-Jakarta dari hasil pengolahan data, maka dapat dibuatkan ringkasan total skor dari semua variabel yang diangkat dalam penelitian sebagaimana yang dapat dilihat dari grafik berikut ini.



Persepsi Total Pengguna KRL Commuter Line di Stasiun Bogor Terhadap Faktor-Faktor yang Menentukan Masyarakat Dalam Memilih Moda Transportasi KRL Commuter Line Bogor-Jakarta.

Dapat dilihat bahwa dari sejumlah faktor penentu masyarakat dalam memilih moda transportasi KRL Commuter Line, variabel tarif merupakan faktor yang paling dominan. Hal ini terlihat bahwa total skor hasil dari persepsi responden terhadap variabel tarif memiliki hasil skor tertinggi, disusul dengan variabel kemudahan mendapatkan tiket, fasilitas, informasi perjalanan harian, keselamatan, waktu tunggu keberangkatan, kenyamanan, dan yang terakhir waktu tempuh perjalanan. Artinya hal yang menjadi pertimbangan utama masyarakat Kota Bogor dalam memilih moda transportasi KRL Commuter Line adalah karena tarif yang terjangkau bagi responden. Sementara itu waktu tempuh perjalanan tidak menjadi pertimbangan utama bagi masyarakat Kota Bogor dalam menggunakan moda transportasi KRL Commuter Line. Berikut adalah gambaran terkait variabel-variabel tersebut.

TABEL 1 TANGGAPAN MASYARAKAT KOTA BOGOR TERKAIT TARIF

Indikator Tarif	Jumlah Skor	Kategori
Harga tiker KRL Commuter Line murah dibandingkan dengan transportasi lain.	697	Sangat Setuju
Harga tiket KRL Commuter Line terjangkau oleh semua kalangan	710	Sangat Setuju
Harga tiket KRL Commuter Line sudah ditetapkan nominalnya (harga).	685	Sangat Setuju
Rata-rata Skor	697	Sangat Setuju

Sumber: hasil data diolah dari kuisioner, 2019

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata pada idikator tarif sebesar 697. Artinya, masyarakat sudah sangat setuju terkait: (1) Harga tiker KRL Commuter Line murah dibandingkan dengan transportasi lain, (2) Harga tiket KRL Commuter Line terjangkau oleh semua kalangan, dan (3) Harga tiket KRL Commuter Line sudah ditetapkan nominalnya (harga).

TABEL 2 TANGGAPAN MASYARAKAT KOTA BOGOR TERKAIT KEMUDAHAN MENDAPATAN TIKET

Indikator Kemudahan Mendapatkan Tiket	Jumlah Skor	Kategori
Proses mendapatkan tiket KRL Commuter Line mudah.	640	Setuju
Selain menggunakan Tiket Harian Berjamin (THB), kartu Bank dan E-Money juga dapat di gunakan sebagai tiket untuk menggunakan KRL Commuter Line.	699	Sangat Setuju
Sarana informasi mendapatkan tiket lengkap.	637	Setuju
Mekanisme pembelian tiket mudah di pahami.	636	Setuju
Petugas melayani calon penumpang dalam mendapatkan tiket dengan baik.	626	Setuju
Rata-rata Skor	648	Setuju

Sumber: hasil data diolah dari kuisioner, 2019

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata pada idikator kemudahan mendapat tiket sebesar 648. Artinya, masyarakat sudah setuju terkait: (1) Proses mendapatkan tiket KRL Commuter Line mudah, (2) Selain menggunakan Tiket Harian Berjamin (THB), kartu Bank dan E-Money juga dapat di gunakan sebagai tiket untuk menggunakan KRL Commuter Line, (3) Sarana informasi mendapatkan tiket lengkap, (4) Mekanisme pembelian tiket mudah di pahami, dan (5) Petugas melayani calon penumpang dalam mendapatkan tiket dengan baik.

TABEL 3 TANGGAPAN MASYARAKAT KOTA BOGOR TERKAIT FASILITAS

Indikator Fasilitas	Jumlah Skor	Kategori
Fasilitas ruang tunggu baik.	561	Setuju

Indikator Fasilitas	Jumlah Skor	Kategori
Daya tampung ruang tunggu memadai.	514	Setuju
Memiliki tempat penitipan kendaraan motor/mobil.	611	Setuju
Memiliki area parkir motor/mobil.	620	Setuju
Akses dan fasilitas untuk ibu hamil, lanjut usia, dan penyandang disabilitas tersedia.	654	Sangat Setuju
Memiliki toilet di dalam stasiun yang bersih.	562	Setuju
Memiliki kereta khusus wanita di rangkaian kereta pertama dan yang paling terakhir	700	Sangat Setuju
Memiliki Musholah yang bersih.	624	Setuju
Adanya mini market di area stasiun.	653	Setuju
Tersedianya Kursi khusus prioritas di dalam KRL <i>Commuter Line</i> untuk ibu hamil, lanjut usia, penyandang disabilitas.	696	Sangat Setuju
Tersedianya AC atau pendingin di dalam KRL <i>Commuter Line</i> .	692	Sangat Setuju
Adanya ATM di area stasiun.	657	Setuju
Rata-rata Skor	629	Setuju

Sumber: hasil data diolah dari kuisioner, 2019

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata pada indikator fasilitas sebesar 629. Artinya, masyarakat sudah setuju terkait: (1) Fasilitas ruang tunggu baik (2) Daya tampung ruang tunggu memadai, (3) Memiliki tempat penitipan kendaraan motor/mobil, (4) Memiliki area parkir motor/mobil, (5) Akses dan fasilitas untuk ibu hamil, lanjut usia, dan penyandang disabilitas tersedia, (6) Memiliki toilet di dalam stasiun yang bersih, (7) Memiliki kereta khusus wanita di rangkaian kereta pertama dan yang paling terakhir, (8) Memiliki Musholah yang bersih, (9) Adanya mini market di area stasiun, (10) Tersedianya Kursi khusus prioritas di dalam KRL *Commuter Line* untuk ibu hamil, lanjut usia, penyandang disabilitas, (11) Tersedianya AC atau pendingin di dalam KRL *Commuter Line*, dan (12) Adanya ATM di area stasiun.

TABEL 4 TANGGAPAN MASYARAKAT KOTA BOGOR TERKAIT INFORMASI PERJALANAN HARIAN

Indikator Informasi Perjalanan Harian	Jumlah Skor	Kategori
Jadwal keberangkatan KRL <i>Commuter Line</i> tersedia dalam berbagai waktu.	608	Setuju
Informasi jadwal keberangkatan KRL <i>Commuter Line</i> mudah dipahami (jelas).	614	Setuju
Informasi yang disediakan oleh PT. Kereta Commuter Indonesia dapat dilihat melalui media cetak dan juga dengan media elektronik.	628	Setuju
Informasi jadwal keberangkatan mudah didapatkan.	604	Setuju
Rata-rata Skor	614	Setuju

Sumber: hasil data diolah dari kuisioner, 2019

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata pada indikator informasi perjalanan harian sebesar 614. Artinya, masyarakat sudah setuju terkait: (1) Jadwal keberangkatan KRL *Commuter Line* tersedia dalam berbagai waktu, (2) Informasi jadwal keberangkatan KRL *Commuter Line* mudah dipahami (jelas), (3) Informasi yang disediakan oleh PT. Kereta Commuter Indonesia dapat dilihat melalui media cetak dan juga dengan media elektronik, dan (4) Informasi jadwal keberangkatan mudah didapatkan.

TABEL 5 TANGGAPAN MASYARAKAT KOTA BOGOR TERKAIT KESELAMATAN

Indikator Keselamatan	Jumlah Skor	Kategori
Terdapat petugas keamanan dalam stasiun KRL <i>Commuter Line</i> .	670	Sangat Setuju
Terdapat petugas keamanan di dalam KRL <i>Commuter Line</i> .	664	Sangat Setuju
Jumlah petugas keamanan di stasiun KRL <i>Commuter Line</i> memadai.	571	Setuju
Jumlah petugas keamanan di dalam KRL <i>Commuter Line</i> memadai.	550	Setuju
Tingkat kecelakaan pada KRL <i>Commuter Line</i> dalam perjalanan sangat rendah.	604	Setuju
Rata-Rata	612	Setuju

Sumber: hasil data diolah dari kuisioner, 2019

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata pada indikator keselamatan sebesar 612. Artinya, masyarakat sudah setuju

terkait: (1) Terdapat petugas keamanan dalam stasiun KRL *Commuter Line*, (2) Terdapat petugas keamanan di dalam KRL *Commuter Line*, (3) Jumlah petugas keamanan di stasiun KRL *Commuter Line* memadai. (4) Jumlah petugas keamanan di dalam KRL *Commuter Line* memadai., dan (5) Tingkat kecelakaan pada KRL *Commuter Line* dalam perjalanan sangat rendah.

TABEL 6 TANGGAPAN MASYARAKAT KOTA BOGOR TERKAIT WAKTU TUNGGU KEBERANGKATAN

Indikator Waktu Tunggu Keberangkatan	Jumlah Skor	Kategori
Waktu tunggu kedatangan KRL <i>Commuter Line</i> cepat.	537	Setuju
Informasi kedatangan KRL <i>Commuter Line</i> sudah jelas.	593	Setuju
Rata-rata Skor	565	Setuju

Sumber: hasil data diolah dari kuisioner, 2019

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata pada indikator waktu tunggu keberangkatan sebesar 565. Artinya, masyarakat sudah setuju terkait: (1) Waktu tunggu kedatangan KRL *Commuter Line* cepat, dan (2) Informasi kedatangan KRL *Commuter Line* sudah jelas.

TABEL 7 TANGGAPAN MASYARAKAT KOTA BOGOR TERKAIT KENYAMANAN

Indikator Kenyamanan	Jumlah Skor	Kategori
Di dalam KRL <i>Commuter Line</i> nyaman.	568	Setuju
KRL <i>Commuter Line</i> bersih.	608	Setuju
Stasiun KRL <i>Commuter Line</i> Bersih.	589	Setuju
Fasilitas ruang tunggu bersih.	558	Setuju
Kelengkapan fasilitas dalam stasiun KRL <i>Commuter Line</i> sudah memadai.	547	Setuju
Adanya larangan pedagang asongan berjualan di dalam stasiun maupun di dalam kereta.	712	Sangat Setuju
Adanya larangan pengamen dan pengemis di dalam stasiun dan di dalam kereta.	728	Sangat Setuju
Kapasitas KRL <i>Commuter Line</i> sesuai dengan jumlah penumpang.	457	Cukup
Mekanisme keberangkatan KRL <i>Commuter Line</i> mudah di pahami.	603	Setuju

Petugas menyampaikan informasi dengan baik dan mudah dipahami.	627	Setuju
Rata-rata Skor	560	Setuju

Sumber: hasil data diolah dari kuisioner, 2019

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata pada indikator kenyamanan sebesar 560. Artinya, masyarakat sudah setuju terkait: (1) Di dalam KRL *Commuter Line* nyaman, (2) KRL *Commuter Line* bersih, (3) Stasiun KRL *Commuter Line* Bersih, (4) Fasilitas ruang tunggu bersih, (5) Kelengkapan fasilitas dalam stasiun KRL *Commuter Line* sudah memadai, (6) Adanya larangan pedagang asongan berjualan di dalam stasiun maupun di dalam kereta, (7) Adanya larangan pengamen dan pengemis di dalam stasiun dan di dalam kereta, (8) Kapasitas KRL *Commuter Line* sesuai dengan jumlah penumpang, (9) Mekanisme keberangkatan KRL *Commuter Line* mudah di pahami, dan (10) Petugas menyampaikan informasi dengan baik dan mudah dipahami.

TABEL 8 TANGGAPAN MASYARAKAT KOTA BOGOR TERKAIT INDIKATOR WAKTU TEMPUH PERJALANAN

Indikator Waktu Tempuh Perjalanan	Jumlah Skor	Kategori
Waktu tempuh perjalanan cepat.	608	Setuju
Infomasi mengenai waktu tiba akurat	536	Setuju
Perjalanan dengan KRL <i>Commuter Line</i> tidak mengalami hambatan	534	Setuju
Keterlambatan kereta dalam keberangkatan rendah	543	Setuju
Rata-Rata	555	Setuju

Sumber: hasil data diolah dari kuisioner, 2019

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata pada indikator waktu tempuh perjalanan sebesar 555. Artinya, masyarakat sudah setuju terkait: (1) Waktu tempuh perjalanan cepat, (2) Infomasi mengenai waktu tiba akurat, (3) Perjalanan dengan KRL *Commuter Line* tidak mengalami hambatan, dan (4) Keterlambatan kereta dalam keberangkatan rendah.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dalam upaya menjawab permasalahan penelitian yaitu:

1. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel tarif, waktu tempuh perjalanan, waktu tunggu keberangkatan, informasi perjalanan harian, kenyamanan, keselamatan, kemudahan mendapat tiket, dan fasilitas masuk ke dalam faktor penentu dalam memilih moda transportasi KRL *Commuter*

Line Bogor-Jakarta, yang masing-masing berada dalam kategori sangat setuju dan setuju, yang menunjukkan bahwa variable-variabel tersebut sangat menentukan dalam pemilihan KRL Commuter Line sebagai moda transportasi.

2. Dalam variabel kenyamanan, terdapat satu indikator yang memiliki skor yang paling rendah sebesar 457 dengan kategori cukup, yaitu kapasitas KRL Commuter Line tidak sesuai dengan jumlah penumpang. Sementara untuk kenyamanan bukan sebagai penentu.

V. SARAN

Berdasarkan beberapa variabel penentu masyarakat dalam memilih moda transportasi KRL *Commuter Line* Bogor-Jakarta, variabel kenyamanan pada indikator kapasitas KRL *Commuter Line* sesuai dengan jumlah penumpang memperoleh nilai terendah sebesar 457 dengan kategori cukup karena pada jam-jam tertentu KRL *Commuter Line* mengalami kepadatan penumpang terutama di Stasiun Bogor. Dengan ini penulis berharap PT Kereta Commuter Indonesia melakukan penambahan rangkaian kereta untuk jalur Stasiun Bogor menuju Jakarta. Setelah penambahan kereta terlaksana, PT Kereta Commuter Indonesia diharapkan dapat melakukan penambahan waktu keberangkatan KRL *Commuter Line* jalur Stasiun Bogor menuju Jakarta agar tidak terjadi penumpukan penumpang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kotler, Keller. 2007. Manajemen Pemasaran. Jakarta: Indeks.
- [2] Nasution H.M.N, 1996. Manajemen Transportasi. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [3] Pindyck, Robert S dan Daniel L.R. 2018. Mikroekonomi. Jakarta: Erlangga.
- [4] Soesilo. 1996. Transportasi Massal. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [5] Salvatore, Dominick. 1992. Teori Mikroekonomi. Jakarta: Erlangga
- [6] www.krl.co.id
- [7] www.kai.id